

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI merupakan bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrumen derivatif, reksadana, saham hingga obligasi yang berbasis Syariah. BEI juga menyediakan data perdagangan real time dalam data-feed format untuk vendor data atau perusahaan. BEI memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik. BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator yang menyebabkan pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai 6 (enam) jenis indeks ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral yang dijadikan indikator.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada 10 Desember 1977 dengan nama Bursa Efek Jakarta. Bursa Efek diresmikan oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang kemudian berubah nama menjadi Badan Pengawas Pasar Modal pada 13 Juli 1992 yang kemudian dijadikan HUT BEJ. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT.Semen Cibinong sebagai emiten

pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Sekitar tahun 1977-1987 Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Tahun 1987 ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Tahun 1988-1990 paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. Pada 2 Juni 1988 dibuka Bursa Paralel Indonesia (BPI) yang mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

Sekitar Desember 1988 pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi pada 16 Juni 1989 dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT.Bursa Efek Surabaya. Pada 22 Mei 1995 sistem otomatis perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Demi menjaga perdagangan bursa efek pada 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. UndangUndang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1995. Pada tahun 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia dan tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Hingga saat ini Indonesia memiliki Bursa Efek Indonesia yang merupakan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2007. Pada 2 Maret 2009 diadakannya peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.¹

b. Sektor Bursa Efek Indonesia

Dalam Bursa Eek Indonesia terdapat beberapa sektor diantaranya:²

- 1) Sektor Pertanian
- 2) Sektor Pertambangan
- 3) Sektor Industri Dasar & Kimia
- 4) Sektor Otomotif & Komponen
- 5) Sektor Industri Barang Konsumsi
- 6) Sektor Property & Realestate
- 7) Sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
- 8) Sektor Keuangan
- 9) Sektor Perdagangan, Jasa & Investasi

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Otomotif & Komponen.

¹ Gambaran Umum "Bursa Efek Indonesia", Diakses dari idx.co.id/id/tentang-bei/ikhtisar-dan-sejarah-bei/, pada tanggal 07 Januari 2024 pukul 09:18.

² Saham OK, "Saham Syariah (ISSI) di BEI", Diakses dari <https://www.sahamok.net/saham-syariah/>, pada tanggal 07 Januari 2024 pukul 09:35.

c. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen

Sektor otomotif dan komponen mencakup industri yang terkait dengan pembuatan, penjualan, dan pemeliharaan kendaraan bermotor, termasuk mobil, truk, sepeda motor, dan sepeda. Ini mencakup berbagai subsektor, seperti manufaktur kendaraan, produsen suku cadang, dealer, bengkel, dan layanan purna jual. Komponen otomotif merujuk pada bagian-bagian yang membentuk kendaraan, termasuk mesin, transmisi, sistem kelistrikan, sistem suspensi, rem, bodi, dan interior. Industri komponen otomotif melibatkan perusahaan-perusahaan yang membuat dan memasok komponen ini kepada produsen kendaraan.³

Secara global, industri otomotif memiliki dampak besar terhadap ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan menyediakan transportasi bagi masyarakat. Tantangan utama saat ini dalam sektor otomotif termasuk peningkatan permintaan akan kendaraan ramah lingkungan, perkembangan teknologi otonom, dan transformasi ke mobilitas berbagi dan berbasis layanan.

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan, 12 sampel dipilih karena sudah memenuhi kriteria dalam

³ TN, "Gambaran umum sektor otomotif dan komponen", diakses dari <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-otomotif/>, pada tanggal 07 Januari 2024 pukul 10:00.

pengambilan sampel dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan tujuan penelitian dan proses seleksi sampelnya sudah benar-benar representatif dari populasi yang diteliti dan hasilnya tetap bisa dipercaya, jadi meskipun sampel yang digunakan hanya 12 sampel perusahaan hasil analisis data bisa tetap valid dan *reliable*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu tehnik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan perusahaan). Laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dalam kurun waktu 2020-2022. Perusahaan dipilih dengan menggunakan metode (*purposive sampling*) yang didasari atas beberapa kriteria, sebagai berikut:

- 1) Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara periode 2020-2022.
- 2) Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan triwulanan.
- 3) Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kenaikan laba secara berturut setiap triwulannya dalam setahun.

Berdasarkan karakteristik di atas maka terdapat 12 perusahaan yang layak dijadikan sampel. Karena peneliti mengambil 3 (tiga) tahun yaitu 2020-2022 maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 144 sampel.

a) Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)

Perseroan ini bergerak sebagai produsen suku cadang kendaraan bermotor yang berdiri sejak 1982. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari Lippo Group. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi manufaktur busi dan suku cadang kendaraan, perdagangan barang-barang hasil produksi sendiri dan perusahaan yang mempunyai hubungan berelasi serta penyertaan dalam perusahaan-perusahaan atau badan hukum lain.

Pada tahun 1990, perusahaan mencatatkan 1.250.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham pada Bursa Efek Jakarta yang 29,41% merupakan dari saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Pada tahun 1991, perusahaan menerbitkan 6.375.000 lembar saham baru yang tercatat pada Bursa Efek Jakarta, sehingga jumlah saham Perusahaan yang tercatat menjadi 7.625.000 lembar saham. Dengan perubahan nilai nominal saham dari Rp 1.000,- per lembar saham menjadi Rp 500,- per lembar saham pada bulan Agustus 1996, jumlah saham yang tercatat adalah sebanyak 15.250.000 lembar saham.⁴

b) Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)

Perusahaan ini berdiri pada tahun 1976 dengan nama PT. Indomobil Investment Corporation. Namun pada tahun 1997 melakukan merger dengan PT. Indomulti Inti Industri Tbk yang kemudian merubah status perseroan menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT. Indomobil Sukses International. Perusahaan Indomobil Sukses mempunyai bidang usaha utama meliputi pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan

⁴ Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-lpin/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 10:22.

kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek “IndoParts”, perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif serta kelompok usaha pendukung lainnya. Emiten melakukan penawaran umum pertama pada tahun 1993 sejumlah 22.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham melalui Bursa Efek Jakarta.⁵

c) Astra Otoprts Tbk (AUTO)

PT. Astra Otopart Tbk merupakan bagian perusahaan otomotif besar yaitu Astra yang bertugas untuk membuat dan mendistribusikan berbagai macam komponen dan suku cadang kendaraan. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1998 ini dalam rangka untuk membangun kapasitas dan meningkatkan daya saing global melakukan aliansi strategi untuk mendirikan dan bekerjasama dengan perusahaan pemasok terkemuka Jepang.

Perseroan dan entitas anak memonitor permodalan berdasarkan rasio gearing. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah utang bersih dengan jumlah modal. Utang bersih dihitung dari total pinjaman (termasuk pinjaman jangka pendek dan jangka panjang yang disajikan pada laporan posisi keuangan konsolidasian) dikurangi kas dan setara kas. Jumlah modal dihitung dari ekuitas seperti yang ada pada laporan posisi keuangan konsolidasian ditambah utang bersih. Perusahaan ini melakukan penawaran umum perdana atas 75.000.000 lembar saham perseroan dengan nilai nominal Rp 500,- (Rupiah penuh) per

⁵ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat IMAS (Indomobil Sukses Internasional Tbk)”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-imas/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 10:33.

lembar saham dan harga perdana sebesar Rp 575,- (Rupiah penuh) per lembar saham.⁶

d) Astra Internasional Tbk (ASII)

Astra International Tbk dengan nama awal yaitu Astra International Inc berdiri pada tahun 1957 merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif. Hingga kini perusahaan ini memiliki 212 anak perusahaan dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha, terdiri dari otomotif, jasa keuangan, alat berat dan pertambangan, agribisnis, infrastruktur dan logistik, teknologi informasi.

Penawaran umum perdana yang dilakukan Astra yaitu 30.000.000 lembar saham, dengan nilai nominal Rp 1.000,- (dalam satuan Rupiah) per lembar saham dan harga penawaran Rp 14.850,- (dalam satuan Rupiah) per lembar saham. Astra International Tbk dalam memonitor modalnya menggunakan rasio Gearing Konsolidasian. Rasio Gearing dihitung dengan membagi utang bersih dengan total ekuitas. Utang bersih dihitung dengan mengurangi jumlah pinjaman dengan kas dan setara kas serta kas yang dibatasi penggunaannya.⁷

e) Garuda Metalindo Tbk (BOLT)

Garuda Metalindo Tbk (BOLT) didirikan tanggal 15 Maret 1982 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1982. Induk usaha langsung Garuda Metalindo Tbk adalah PT Garuda Multi Investama, yang didirikan dan berdomisili di Indonesia, sedangkan Induk usaha utama adalah PT Graha Investama Mandiri,

⁶ Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat AUTO (Astra Otoparts Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-auto/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 10:42.

⁷ Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat ASII (Astra Internasioanal Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-asii/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 11:00.

yang juga didirikan dan berdomisili di Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BOLT adalah bergerak di bidang perdagangan umum, industri, dan jasa. Kegiatan usaha utama BOLT adalah industri komponen dan sub komponen (termasuk mur dan baut) kendaraan bermotor. Pelanggan utama BOLT adalah PT Astra Honda Motor, yakni mencapai 34,05%.

BOLT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BOLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 468.750.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).⁸

f) Gajah Tunggal Tbk (GJTL)

Perusahaan Gajah Tunggal yang telah beroperasi sejak tahun 1951 merupakan perusahaan yang bergerak secara khusus untuk pembuatan ban kendaraan. Berdasarkan anggaran dasar perseroan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang industri pembuatan barang-barang dari karet, termasuk ban dalam dan luar segala jenis kendaraan, barang atau alat. Gajah Tunggal pada awalnya memproduksi ban sepeda yang kemudian berkembang hingga memproduksi ban untuk berbagai kendaraan seperti kendaraan bermotor (1971), kendaraan mobil penumpang dan komersial (1981) hingga ban pada kendaraan penumpang dan truk (1990-an).

⁸ Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat BOLT (Garuda Metalindo Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2015/07/sejarah-dan-profil-singkat-bolt/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 11:10.

Struktur modal Gajah Tunggal Tbk terdiri dari kas dan setara kas, utang bank dan utang obligasi dan ekuitas pemegang saham induk, yang terdiri dari modal yang ditempatkan, tambahan modal disetor, pendapatan komprehensif lain dan saldo laba. Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa perusahaan melakukan penawaran umum perdana atas 20.000.000 lembar saham.⁹

g) Indo Kordsa Tbk (BRAM)

Indo Kordsa Tbk lahir pada tahun 1981 namun mulai berproduksi secara komersial pada 1 April 1987 dengan nama awal yaitu PT. Branta Mulia sebagai perusahaan pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi bidang manufaktur dan pemasaran ban, filamen yarn (serat-serat nylon, polyester, rayon), benang nylon untuk ban dan bahan baku polyester (*purified terephthalic acid*). Tahun 2011 perusahaan telah merubah status dari penanaman modal dalam negeri menjadi penanaman modal asing.

Struktur modal perusahaan dan entitas anak terdiri dari pinjaman, kas dan setara kas, pinjaman bank yang dibatasi penggunaannya dan ekuitas pemegang saham induk, yang terdiri dari modal yang ditempatkan, tambahan modal disetor, komponen ekuitas lainnya, saldo laba dan kepentingan non-pengendali. Perseroan melakukan penawaran umum perdana tanggal 5 September 1990 sebanyak 12.500.000 lembar saham perseroan dengan nilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham dan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 1997, telah dilakukan pemecahan nilai nominal saham (stock splits)

⁹ Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat GJTL (Gajah Tunggal Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-gjtl/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 11:15.

dari Rp 1.000,- menjadi Rp 500,- per lembar saham, sehingga jumlah saham beredar bertambah dari 225.000.000 lembar saham menjadi 450.000.000 lembar saham.¹⁰

h) Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)

Prima Alloy Steel Universal yang berdiri pada 20 Februari 1984 merupakan perusahaan kelas dunia yang bergerak dalam pembuatan velg aluminium otomotif. Perusahaan ini berpusat di Sidoarjo dan perusahaan menawarkan produknya dengan dengan berbagai merek dan berbagai *finishing*. Emiten pada tahun 1990 melakukan penawaran umum perdana sebanyak 2.000.000 lembar saham entitas dan penjualan 1.000.000 lembar saham milik pihak berelasi dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dan dinyatakan efektif.¹¹

i) Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)

PT. Multistrada Arah Sarana merupakan produsen ban di Indonesia yang sebelumnya didirikan dengan nama PT. Oroban Perkasa pada 20 Juni 1988. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup emiten dan anak perusahaan adalah menjalankan usaha di bidang industri pembuatan ban untuk semua jenis kendaraan bermotor, dan pengusahaan dan pengelolaan Hutan Tanaman Industri (“HTI”). Perseroan memproduksi ban kendaraan bermotor roda dua dan roda empat baik merek sendiri (Achilles dan Corsa) maupun offtake,

¹⁰ Britama.com, ”Sejarah dan Profil Singkat BRAM (Indo Kordsa Tbk)”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bram/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 11:20.

¹¹ Britama.com, ”Sejarah dan Profil Singkat PRAS (Prima Alloy Steel Universal Tbk)”, diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-pras/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 11:30.

dengan area pemasaran di pasar domestik dan ekspor. Pada Juni 2005, Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa perusahaan melakukan penawaran umum perdana sebanyak 1.000.000.000 lembar saham baru dengan nilai nominal US\$1,42 sen (Rp140,-) per saham dengan harga penawaran awal sebesar US\$1,73 sen (Rp170,-) per saham.¹²

j) Indospring Tbk (INDS)

PT. Indospring Tbk berdiri pada 5 Mei 1978 dan mengawali produksinya pada Juni 1979. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup dari aktivitas perusahaan bergerak dalam bidang industri suku cadang kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa *leaf spring* (pegas daun) dan *coil spring* (pegas spiral). Perusahaan industri ini memproduksi pegas untuk kendaraan baik dengan cara dingin dan panas memakai standarisasi Mitsubishi Steel Manufacturing Jepang. Penawaran umum perdana emiten dilakukan atas 3.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran sebesar Rp 9.000,- per saham.¹³

k) Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)

Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) didirikan tanggal 02 November 1987 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1987. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MPMX adalah bergerak dalam bidang perdagangan, jasa, industri, dan pengangkutan darat. Saat ini kegiatan usaha yang

¹² Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat MASA (Multistrada Arah Sarana Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-masa/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 19:00.

¹³ Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat INDS (Indospring Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inds/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 19:10.

dijalankan MPMX adalah bergerak dalam bidang, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui entitas anak dan asosiasinya, distribusi kendaraan bermotor roda dua dan suku cadang dengan merek Honda di wilayah Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur, penjualan mobil bekas, penyewaan kendaraan dan supir, lelang, asuransi umum, aktivitas pembiayaan, penjualan kendaraan bermotor roda empat secara online dan kegiatan pendukungnya.

MPMX memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MPMX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 970.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).¹⁴

l) Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

PT Selamat Sempurna Tbk yang menjadi perusahaan terbuka pada 1996 dan hingga kini telah terdaftar lebih dari 90 negara ini merupakan perusahaan utama dari ADR Group (Divisi Otomotif). Perusahaan ini memproduksi *filter, radiator, oil coolers, condensers, brake pipe, fuel pipes, fuel tanks, exhaust systems*, dan *press parts* dan saat ini merupakan salah satu produsen filter dan radiator terbesar di wilayah. Emiten melakukan penawaran umum perdana sejumlah 34.400.000 lembar saham baru dengan nominal Rp 5.000,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 1.700,- per lembar saham.¹⁵

¹⁴ Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat MPMX (Mitra Pinasthika Mustika Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2013/08/sejarah-dan-profil-singkat-mpmx/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 19:20.

¹⁵ Britama.com, "Sejarah dan Profil Singkat SMSM (Selamat Sempurna Tbk)", diakses dari <https://britama.com/index.php/2013/08/sejarah-dan-profil-singkat-smsm/>, pada tanggal 07 Januari 2024, Pukul 19:40.

Tabel 4.1
Daftar data SIZE, DER, TATO dan ROA Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan laporan keuangan(triwulan/tahun) periode
2020-2022.

Kode	Periode/ Triwulan	SIZE	DER	TATO	ROA
LPIN	1/2020	5,793	0,055	0,069	0,018
	2/2020	5,794	0,059	0,132	0,019
	3/2020	5,818	0,075	0,195	0,027
	4/2020	5,822	0,089	0,305	0,019
	1/2021	5,826	0,073	0,087	0,015
	2/2021	5,841	0,075	0,173	0,030
	3/2021	5,701	0,090	0,300	0,050
	4/2021	5,739	0,094	0,387	0,752
	1/2022	5,755	0,081	0,104	0,025
	2/2022	5,789	0,103	0,232	0,037
	3/2022	5,810	0,123	0,737	0,058
	4/2022	5,821	0,107	0,511	0,079
IMAS	1/2020	3,849	4,138	0,094	3,957
	2/2020	3,814	4,080	0,162	8,894
	3/2020	3,842	4,017	0,241	11,622
	4/2020	3,879	2,806	0,314	13,958
	1/2021	3,881	2,806	0,093	1,326
	2/2021	3,901	2,817	0,192	1,057
	3/2021	3,911	2,902	0,281	1,869
	4/2021	3,932	2,971	0,375	5,004
	1/2022	3,936	2,954	0,123	2,415
	2/2022	3,960	2,984	0,224	4,827
	3/2022	3,983	2,993	0,348	8,288

	4/2022	4,050	3,051	0,445	9,729
AUTO	1/2020	2,820	0,425	0,228	6,612
	2/2020	2,724	0,375	0,370	22,076
	3/2020	2,746	0,398	0,553	18,462
	4/2020	2,719	3,076	0,781	2,494
	1/2021	2,773	0,397	0,225	10,712
	2/2021	2,777	0,401	0,444	16,982
	3/2021	2,812	0,456	0,663	27,436
	4/2021	2,830	0,430	0,894	36,016
	1/2022	2,875	0,467	0,258	13,483
	2/2022	2,866	0,454	0,488	25,854
	3/2022	2,914	0,403	0,731	49,371
	4/2022	2,918	0,419	1,003	0,094
ASII	1/2020	5,819	0,872	0,160	0,015
	2/2020	5,839	0,793	0,261	0,038
	3/2020	5,832	0,750	0,381	0,047
	4/2020	5,823	0,730	0,517	0,054
	1/2021	5,863	0,739	0,146	0,132
	2/2021	5,870	0,735	0,302	0,034
	3/2021	5,892	0,728	0,462	0,052
	4/2021	5,906	0,703	0,635	0,069
	1/2022	5,948	0,618	0,187	0,024
	2/2022	5,972	0,691	0,366	0,060
	3/2022	6,021	0,732	0,537	0,077
	4/2022	6,024	0,695	0,729	0,097
	1/2020	0,238	0,644	230,264	8,845
	2/2020	0,139	0,531	325,206	9,130

BOLT	3/2020	0,162	0,590	488,726	18,427	
	4/2020	0,181	0,598	706,931	51,281	
	1/2021	0,139	0,595	234,984	17,928	
	2/2021	0,162	0,629	452,752	18,708	
	3/2021	0,242	0,713	657,571	34,010	
	4/2021	0,313	0,673	0,863	60,470	
	1/2022	0,313	0,622	261,676	18,461	
	2/2022	0,295	0,672	490,042	7,362	
	3/2022	0,313	0,657	0,754	22,785	
	4/2022	0,340	0,655	1,006	40,965	
	GJTL	1/2020	3,017	2,372	0,185	19,764
		2/2020	2,910	1,997	0,322	7,685
3/2020		2,888	1,892	0,534	5,827	
4/2020		2,878	1,593	0,755	17,934	
1/2021		2,919	1,587	0,211	6,110	
2/2021		2,938	1,645	0,384	5,071	
3/2021		2,958	1,751	0,581	0,805	
4/2021		2,915	1,647	0,831	4,330	
1/2022		2,940	1,684	0,421	3,685	
2/2022		2,960	1,772	0,429	3,540	
3/2022		2,974	1,841	0,651	8,970	
4/2022		2,945	1,631	0,902	10,021	
	1/2020	5,622	0,285	0,171	1,712	
	2/2020	5,585	0,238	0,283	0,471	
	3/2020	5,562	0,240	0,555	0,003	
	4/2020	5,574	1,935	0,638	0,015	
	1/2021	5,616	0,301	0,223	0,019	

BRAM	2/2021	5,596	0,322	0,453	0,042
	3/2021	5,629	0,324	0,675	0,071
	4/2021	5,669	0,381	0,895	0,091
	1/2022	5,736	0,406	0,279	0,032
	2/2022	5,702	0,372	0,581	0,053
	3/2022	5,690	0,381	0,867	0,084
	4/2022	5,672	0,307	1,152	0,120
	MASA	1/2020	6,059	1,117	0,139
2/2020		6,046	1,190	0,256	0,005
3/2020		6,069	1,076	0,453	0,030
4/2020		6,102	0,967	0,647	0,074
1/2021		6,160	0,877	0,232	0,052
2/2021		6,171	0,789	0,415	0,082
3/2021		6,189	0,770	0,596	0,095
4/2021		6,284	0,928	0,863	8,845
1/2022		6,354	0,871	0,261	9,130
2/2022		6,319	0,670	0,495	18,427
3/2022		6,261	0,528	0,723	51,281
4/2022		6,137	0,425	1,003	17,928
PRAS	1/2020	0,544	0,002	42,195	4,413
	2/2020	0,500	0,002	65,172	8,398
	3/2020	0,523	0,002	122,899	3,943
	4/2020	0,512	0,002	180,072	2,965
	1/2021	0,520	0,002	33,253	20,064
	2/2021	0,531	0,002	92,058	3,293
	3/2021	0,501	0,002	132,450	114,011
	4/2021	0,493	0,002	160,008	433,561

	1/2022	0,453	0,002	21,777	164,023
	2/2022	0,473	0,002	37,260	19,849
	3/2022	0,478	0,002	45,594	35,784
	4/2022	0,455	0,003	58,160	57,463
INDS	1/2020	1,062	104,738	182,470	14,900
	2/2020	1,044	94,141	284,547	9,284
	3/2020	1,023	94,522	0,418	12,631
	4/2020	1,038	102,410	0,575	20,787
	1/2021	1,080	128,294	196,890	16,424
	2/2021	1,103	161,126	0,938	29,656
	3/2021	1,101	135,573	0,627	47,906
	4/2021	1,152	188,768	16,021	49,983
	1/2022	1,184	212,105	2,898	10,315
	2/2022	1,289	277,597	0,463	16,101
	3/2022	1,310	289,914	3,751	36,108
	4/2022	1,356	301,811	0,938	57,884
	MPMX	1/2020	2,538	0,479	0,358
2/2020		2,164	6,192	0,634	8,497
3/2020		2,204	0,406	0,929	0,759
4/2020		2,220	0,456	1,214	14,503
1/2021		2,294	7,355	0,325	12,090
2/2021		2,260	0,576	0,671	22,370
3/2021		2,270	0,562	0,987	33,295
4/2021		2,289	0,576	1,307	41,718
1/2022		2,327	0,598	0,303	14,206
2/2022		2,073	0,367	0,642	38,489
3/2022		2,187	0,491	0,961	51,258

	4/2022	2,184	0,436	1,433	74,438
SMSM	1/2020	1,257	344,993	229,455	37,934
	2/2020	1,213	270,677	3,994	66,755
	3/2020	1,175	247,598	0,711	120,334
	4/2020	1,216	274,500	0,957	159,713
	1/2021	1,324	324,399	258,272	48,643
	2/2021	1,379	0,411	0,496	87,979
	3/2021	1,349	344,608	0,783	140,211
	4/2021	1,352	328,760	1,075	188,237
	1/2022	1,410	313,752	0,287	51,205
	2/2022	1,439	0,311	0,546	99,622
	3/2022	1,478	0,366	0,832	160,815
	4/2022	1,476	3,324	1,117	213,706

Sumber: Hasil Data Laporan Keuangan Triwulan IDX yang diolah.

C. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif merupakan “analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Diantara karakteristik itu adalah nilai mean, sum, minimal, maksimal, median dan modus”.¹⁶ Dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimal, mean dan ditambah *std. deviation*. Dibawah ini akan menampilkan hasil statistik dari variabel yang digunakan.

¹⁶ Anwar Hidayat, “Penjelasan Analisis Deskriptif dan Tutorialnya Dengan Excel” diakses dari <https://www.statistikian.com/2012/10/analisis-deskriptif-dengan-excel.html>, pada tanggal 27 Januari 2024 pukul 09:58.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	144	,03	6,35	3,2202	2,13441
DER	144	,07	344,99	32,3885	85,34516
TATO	144	,18	706,93	42,2014	119,10125
ROA	144	,09	433,56	25,6848	51,69241
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

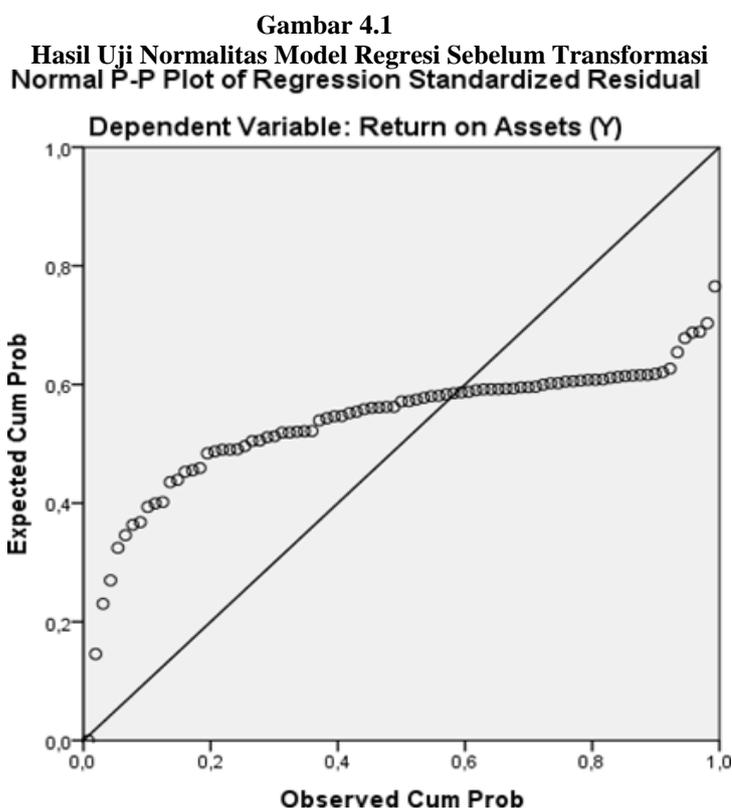
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai SIZE memiliki nilai min. 0,03 ; nilai max. 6,35 ; nilai mean 3,2202 ; dan nilai Std.dev. 2,13441. DER memiliki nilai min. 0,07 ; nilai max. 344,99 ; nilai mean 32,3885 ; dan nilai std.dev. 85,34516. TATO memiliki nilai min. 0,18 ; nilai max. 706,93 ; nilai mean 42,2014 ; dan nilai std.dev. 119,10125. ROA memiliki nilai min. 0,09 ; nilai max. 433,56 ; nilai mean 25,6848 ; dan nilai std.dev. 51,69241. Jadi dapat diketahui bahwa SIZE memiliki nilai minimum yang terkecil dan TATO memiliki nilai maximum, mean dan std. deviation tertinggi.

D. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Jika lolos uji maka model layak untuk digunakan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat digunakan uji P-Plot (*Probability Plot*). Pengambilan keputusan dalam uji P-Plot ini adalah jika penyebaran data mengikuti pola grafik maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

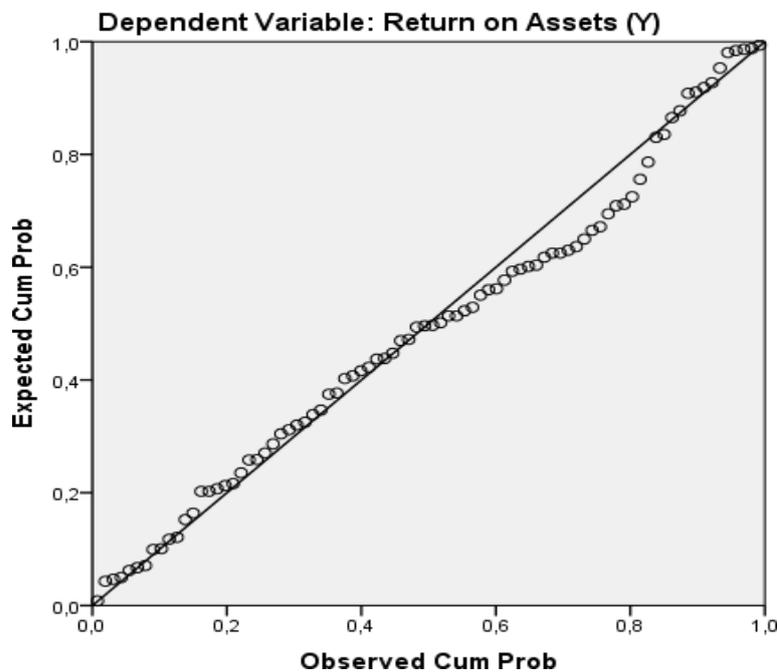
Gambar 4.1 merupakan output dari data awal, gambar di atas bertolak belakang dengan asumsi yang dikemukakan sebelumnya bahwa Normal Probability Plot dikatakan berdistribusi normal apabila garis data riil mengikuti

data diagonal, sedangkan pada gambar di atas garis data riil tidak mengikuti data diagonal melainkan bergelombang. Sama halnya dengan keempat uji yang lain, hasil yang diambil yaitu output terakhir setelah beberapa data yang bermasalah dikeluarkan dengan melihat *tabel casewise diagnostic*.

Kejadian ini diperlukan proses perbaikan data yaitu dengan melakukan transformasi data. “Trasformasi data adalah salah satu cara untuk menormalkan data dengan merubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain yang masih memiliki nilai sama sehingga data dapat memenuhi kriteria uji asumsi klasik dan data akan lolos untuk diujikan”.¹⁷ Pada penelitian ini pengujian asumsi klasik dilakukan serentak antara uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Peneliti melihat pada tabel *casewise diagnostic* ada data yang mengalami normalitas dan heterokedastisitas maka harus dikeluarkan atau dihapus untuk kemudian dilakukan uji lagi, Pada data yang lain maka akan keluar tabel *casewise diagnostic* kembali. Pada penelitian ini muncul 3 kali tabel sehingga ada 8 data yang harus dikeluarkan dan dihapus. Berikut hasil pengujian setelah dilakukannya transformasi dalam uji normalitas model regresi.

¹⁷ Statistikian, “Pengertian dan Jenis Transformasi Data”, diakses dari <https://www.statistikian.com/2013/01/transformasi-data.html?amp>, pada tanggal 28 Januari 2024 pukul 12:04.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Model Regresi Sesudah Transformasi
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Hasil uji normalitas pada gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data pada model regresi diatas telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui terjadinya multikolinearitas atau tidaknya dapat dilihat pada tabel *Coefficients* pada model *Collinearity Statistics* yaitu nilai tolerance dan nilai VIF. “Apabila nilai *tolerance* semakin mendekati angka 1, maka semakin

baik dan tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan apabila nilai VIF dibawah angka 10, maka semakin baik dan tidak terjadi multikolinearitas.”¹⁸

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum Transformasi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc E	VIF
1	(Constant)	10,864	,983		10,489	,003		
	SIZE	-3,997	,385	-,842	-8,680	,002	,943	1,347
	DER	,214	,057	,283	2,753	,008	,825	2,302
	TATO	-,195	,064	-,195	-3,524	,006	,866	1,909

a. Dependent Variable: ROA

Tabel 4.3 diatas memperlihatkan hasil perhitungan dari tabel *coefficients* pada model *collinearity statistics* yakni pada nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* dari variabel SIZE sebesar $0,943 > 0,10$; nilai *tolerance* dari variabel DER sebesar $0,825 > 0,10$; nilai TATO sebesar $0,866 > 0,10$. Nilai VIF variabel SIZE sebesar $1,347 < 10$; nilai DER sebesar $2,302 < 10$; nilai TATO sebesar $1,909 < 10$. Berdasarkan uraian data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari uji multikolinearitas yang sudah dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak terjadi multikolinearitas artinya uji ini lolos untuk diujikan.

¹⁸ Nachrowi, *Ekonometrika* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 103.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas Sesudah Transformasi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,380	,970		10,699	,001		
	SQRTX1	-3,974	,465	-,742	-8,550	,001	,846	1,124
	SQRTX2	,134	,048	,185	2,802	,009	,931	1,017
	SQRTX3	-,179	,052	-,285	-3,438	,003	,851	1,351

a. Dependent Variable: SQRTY

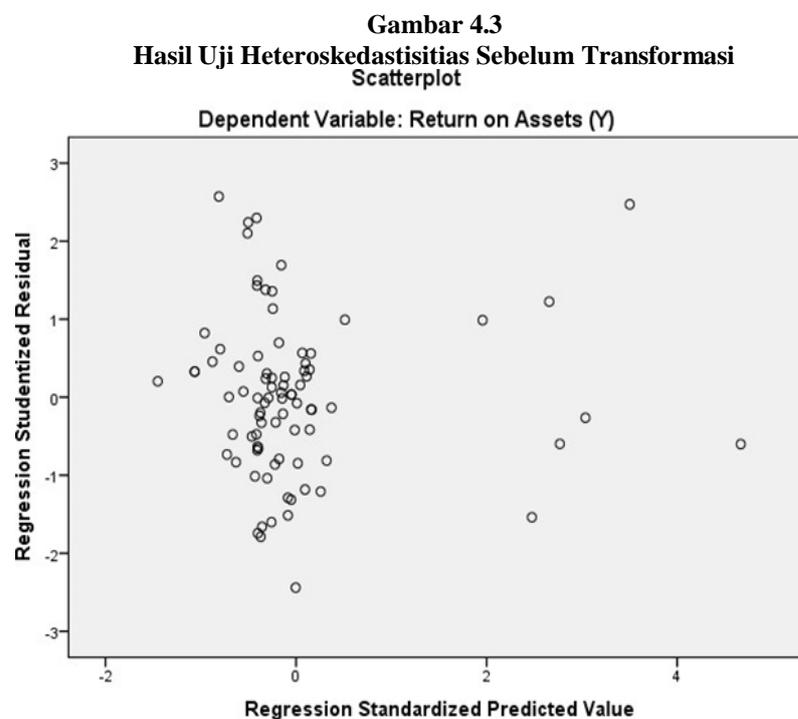
Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Tabel 4.4 diatas memperlihatkan hasil perhitungan dari tabel *coefficients* pada model *collinearity statistics* yakni pada nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* dari variabel SQRTX1 sebesar $0,846 > 0,10$; nilai *tolerance* dari variabel SQRTX2 sebesar $0,931 > 0,10$; nilai SQRTX3 sebesar $0,851 > 0,10$. Nilai VIF variabel SQRTX1 sebesar $1,124 < 10$; nilai SQRTX2 sebesar $1,017 < 10$; nilai SQRTX3 sebesar $1,351 < 10$. Berdasarkan uraian data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari uji multikolinearitas yang sudah dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak terjadi multikolinearitas artinya uji ini lolos untuk diujikan.

3. Uji Heteroskedastisitas

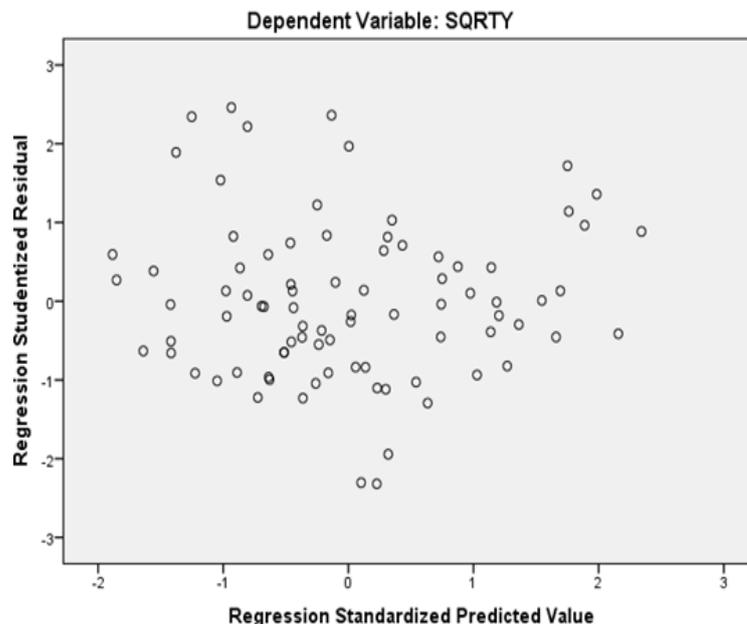
Uji heteroskedastisitas disini memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi yang dilakukan terjadi ketidak samaan variansi dari residual

satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, sehingga hal demikian disebut homoskedastisitas dan jika berbeda (sebaliknya) maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau bisa disebut juga tidak terjadi heteroskedastisitas.



Berdasarkan hasil pengujian gambar 4.3 diatas grafik scatterplot memperlihatkan bahwa data menumpuk dan berkisar di titik Nol. Ini artinya data terjadi Heterokedastisitas. Maka untuk mengatasi heterokedastisitas diatas yaitu dengan mengeluarkan data bermasalah yang terdapat pada *casewise diagnostics* dan akan menghasilkan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sesudah Transformasi
Scatterplot



Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Gambar tersebut menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar diatas ataupun dibawah atau disekitar angka 0, titik datanya tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, titik datanya tidak berbentuk pola gelombang, melebar, menyempit, dan melebar kembali. Sehingga data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka disebut problem autokorelasi. Autokorelasi

muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,984 ^a	,638	,597	2,84383	2,309

a. Predictors: (Constant), SIZE, DER, TATO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada tabel d_{hitung} sebesar 2,309. Untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidak autokorelasi perlu dibandingkan dengan tabel pengambilan keputusan Durbin Watson, yaitu :

$4-d_u$	d_L	d_U	d_h	KEPUTUSAN
2,2296	1,6854	1,7704	2,309	Terima H_0

Berdasarkan tabel keputusan DW dengan signifikan 0,05, jumlah data (n) = 144 dan jumlah variabel independen (k) = 3, diperoleh nilai d_L sebesar 1,6854. Nilai d_U sebesar 1,7704. Jadi dapat disimpulkan bahwa :

$= d_u < d_{hitung} < 4 - d_u = 1,7704 < 2,309 < 2,2296$, sehingga dapat diputuskan bahwa hasil tersebut Terima H_0 yang artinya Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Sesudah Transformasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,785 ^a	,569	,557	2,66282	2,203

a. Predictors: (Constant), SQRTX3, SQRTX2, SQRTX1

b. Dependent Variable: SQRTY

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada tabel d_{hitung} sebesar 2,203. Untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidak autokorelasi perlu dibandingkan dengan tabel pengambilan keputusan Durbin Watson, yaitu :

$4-d_u$	d_L	d_U	d_h	KEPUTUSAN
2,2296	1,6854	1,7704	2,203	Terima H_0

Berdasarkan tabel keputusan DW dengan signifikan 0,05, jumlah data (n) = 144 dan jumlah variabel independen (k) = 3, diperoleh nilai d_L sebesar 1,6854. Nilai d_U sebesar 1,7704. Jadi dapat disimpulkan bahwa :
 $= d_u < d_{hitung} < 4 - d_u = 1,7704 < 2,203 < 2,2296$, sehingga dapat diputuskan bahwa hasil tersebut Terima H_0 yang artinya Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif.

E. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan hubungan antara variabel X dan variabel Y melalui koefisien regresinya. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity

Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return On Asset menggunakan model persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu :

$$Y = \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,380	,970		10,699	,001		
	SQRTX1	-3,974	,465	-,742	-8,550	,001	,846	1,124
	SQRTX2	,134	,048	,185	2,802	,009	,931	1,017
	SQRTX3	-,179	,052	-,285	-3,438	,003	,851	1,351

a. Dependent Variable: SQRTY

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Tabel diatas dapat menunjukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,380 - 3,974X_1 + 0,134X_2 + -0,179X_3 + e$$

Dimana :

Nilai konstanta sebesar 10,380 yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen bernilai konstan atau tetap maka nilai variabel dependen Return On Asset sebesar 10,380.

Nilai koefisien regresi variabel SQRTX1 menunjukkan nilai sebesar -3,974 dengan koefisien negatif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap

peningkatan nilai SQRTX1 sebesar 1 satuan akan mengurangi nilai Return On Asset sebesar -3,974.

Nilai koefisien regresi variabel SQRTX2 menunjukkan nilai sebesar 0,134 dengan koefisien positif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai SQRTX2 sebesar 1 satuan akan menambah nilai Return On Asset sebesar 0,134.

Nilai koefisien regresi variabel SQRTX3 menunjukkan nilai sebesar -0,179 dengan koefisien. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai SQRTX3 sebesar 1 satuan akan mengurangi nilai Return On Asset sebesar -0,179.

2. Uji F atau Simultan

Uji F atau uji simultan bertujuan untuk mencari pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu variabel ukuran perusahaan (X1), debt to equity ratio (X2) dan total asset turnover (X3) terhadap variabel return on asset (Y).

Tabel 4.8
Hasil Uji F atau Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	870,146	3	290,049	40,906	,000 ^b
	Residual	985,594	139	7,091		
	Total	1855,740	142			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TATO, DER, SIZE

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil F_{hitung} sebesar 40,906 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Sedangkan untuk nilai F_{tabel} dapat

dihitung dengan $F_{\alpha}(V_1, V_2)$. Diketahui : $V_1 = p = 3$, dimana $p =$ banyaknya variabel independen $V_2 = n - p - 1 = 140$, dimana $n =$ banyaknya sampel Jadi, $F_{\text{tabel}} = F_{\alpha}(V_1, V_2) = F_{0,05}(3,140) = 2,67$ (berdasarkan tabel distribusi F).

Apabila nilai $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig.} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan apabila nilai $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig.} \geq 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig.} \leq 0,05$ yaitu $40,906 \geq 2,67$ atau $0,000 \leq 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio dan Total Asset Turnover ada pengaruh signifikan secara simultan terhadap Return On Asset.

2. Uji t atau Parsial

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio dan Total Asset Turnover secara parsial terhadap variabel dependen Return On Asset, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} dengan menggunakan struktur modal $\alpha = 5\%$ Pengambilan kesimpulan dalam uji t ini yaitu jika $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$ maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $|t_{\text{hitung}}| < t_{\text{tabel}}$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen dengan variabel dependen tidak signifikan.

Tabel 4.9
Hasil Uji t atau Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,380	,970		10,699	,001		
	SQRTX1	-3,974	,465	-,742	-8,550	,001	,846	1,124
	SQRTX2	,134	,048	,185	2,802	,009	,931	1,017
	SQRTX3	-,179	,052	-,285	-3,438	,003	,851	1,351

a. Dependent Variable: SQRTY

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar -8,550 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai t_{hitung} untuk variabel Debt To Equity Ratio sebesar 2,802 dengan nilai signifikan sebesar 0,009. Nilai t_{hitung} untuk variabel Total Asset Turnover sebesar -3,438 dengan nilai signifikan sebesar 0,003. Sedangkan untuk nilai dari t_{tabel} dapat dihitung dengan $(\alpha/2, V)$.

$$\text{Diketahui : } V = n - p = 144 - 3 = 141$$

dimana n : banyaknya sampel

p : banyaknya variabel independen $\alpha = 0,05$

$$\text{Jadi, } t_{tabel} = (\alpha/2, 141)$$

$$= (0,05/2, 141)$$

$$= (0,025, 141)$$

$$= 1.976 \text{ (berdasarkan tabel distribusi t)}$$

Maka dari hasil uji t diatas dapat ditarik kesimpulan, diantaranya:

a. Ukuran Perusahaan

H_{01} = Tidak ada pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Asset

H_{a1} = Ada pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Asset

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan hasil $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ yaitu $|-8,550| > 1.976$ atau $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan ada pengaruh signifikan terhadap variabel Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. *Debt To Equity Ratio*

H_{02} = Tidak ada pengaruh signifikan antara Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset

H_{a2} = Ada pengaruh signifikan antara Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai variabel Debt To Equity Ratio menunjukkan hasil $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ yaitu $2,802 > 1.976$ atau $0,009 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Debt To Equity Ratio ada pengaruh signifikan terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a. *Total Asset Turnover*

H_{03} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset*

H_{a3} = Ada pengaruh signifikan antara *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai variabel Total Asset Turnover menunjukkan hasil $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ yaitu $|-3,438| > 1.976$ atau $0,003 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Total Asset Turnover ada pengaruh signifikan terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berguna untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil output SPSS untuk mengetahui nilai R Square.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,785 ^a	,569	,557	2,66282	2,203

a. Predictors: (Constant), SQRTX3, SQRTX2, SQRTX1

b. Dependent Variable: SQRTY

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas, terlihat nilai R square 0,557 atau 55,7%. Dapat disimpulkan bahwa variabel Return On Asset mampu dijelaskan oleh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio dan Total Asset Turnover sebesar 55,7% sedangkan sisanya 44,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti *Current Ratio* (CR),¹⁹ *Net Profit Margin* (NPM),²⁰ Pertumbuhan Penjualan²¹ dan lainnya.

¹⁹ Dela Nadia Alfiani, Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Assets Ratio* terhadap *Return On Assets*, *Jurnal Manajemen*, Vol. 16, No. 01 (Mei 2022), hlm. 48., dan Intania Situmorang, Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor *Advertising, Printing and Media* yang Terdaftar di Bei, *Jurnal Bintang Manajemen*, Vol. 01, No. 01, (Maret 2023), hlm. 94., dan Shelby Ferbi, Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Assets* (ROA), (Studi Kasus pada PT. *Electronic City Tbk* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017), *Jurnal Semarang*, Vol 03. No. 01 (April 2020), hlm. 126.

²⁰ Heny Afrilia Fitriyani, Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) (Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015), *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*, Vol. 04, No. 02 (Juni 2019), hlm. 65., dan Juliana Siskania, Gede Putu Agus, dkk, Pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 05, No. 02 (November 2017), hlm. 108., dan Hevi Riani, Mursidah Nurfadillah, Pengaruh ROA (*Return on Asset*) dan NPM (*Net Profit Margin*) terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal Manajemen*, Vol. 03, No. 02 (Mei 2022), hlm. 143.

²¹ Niluh Nugrahaning Widhi, I Nengah Suarmanayasa, Pengaruh *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen, *Jurnal dan lmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 11, No. 02 (Juni 2021), hlm. 76., dan Lisdawati, Yumnina, dkk, Pengaruh Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020, *Jurnal Neraca Peradaban*, Vol. 11, No. 02 (Juli 2020), hlm. 22., dan Ruby Mustika, Dianita Meirini, Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas (ROA), *Jurnal Of Management*, Vol. 05, No. 03 (Agustus 2022), hlm. 96.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assset Pada Sektor Otomotif dan Komponen

Pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi, yang mana dapat dilihat pada besarnya nilai *Adjust Square* yaitu sebesar 55,7% sedangkan sisanya 44,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pada tabel uji F diketahui bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $sig. \leq 0,05$ yaitu $40,906 \geq 2,67$ atau $0,000 \leq 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* ada pengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return On Assset* Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maylia Anindhita sari yang menunjukkan bahwa F_{tabel} 26,970 dengan tingkat signifikansi 2,75. Hal tersebut membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara stimultan terhadap *Return On Assset*.²²

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Dari hasil pengujian hipotesis ini

²² Maylia Anindhita Sari. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Aset Terhadap *Return On Assset* Pada Perusahaan Properti Di BEI”, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 8, no. 2 (Februari, 2019), hlm. 16.

diartikan bahwa variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dapat meningkatkan atau menurunkan nilai *return on asset* perusahaan tersebut. *Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.²³ Semakin tinggi ROA, maka menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak laba dari investasi aset. Sebaliknya, ROA yang lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan memanfaatkan aset untuk memaksimalkan laba bersih. Jika ROA bernilai negatif, itu berarti perusahaan tidak mencetak laba alias membukukan rugi bersih. Artinya jika perusahaan tidak bisa menjaga kestabilan dan membuat nilai rasio ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* turun maka perusahaan tersebut akan mendapatkan nilai *return on asset* yang rendah. Sebaliknya jika perusahaan bisa menjaga kestabilan dan meningkatkan nilai rasio ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* maka nilai *return on asset* perusahaan tersebut juga semakin meningkat.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Terhadap Return On Assset Pada Sektor Otomotif dan Komponen

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil $t_{hitung} |-8,550|$ dan $t_{tabel} 1.976$ dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Karena $|-8,550| > 1.976$ dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{01}

²³ Muchlisin Riadi, <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/return-on-assets-roa> Pada Tanggal 30 Januari 2024 Pukul 15:50.

ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *Return On Asset* Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olija Sinag, Jamaluddin, dkk, yang menunjukkan bahwa t_{hitung} -2,162 dengan tingkat signifikan 0,024. Hal tersebut membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset.²⁴

Koefisien regresi diketahui sebesar -3,974 yakni bernilai negatif, artinya bahwa ukuran perusahaan ada pengaruh negatif yang signifikan terhadap *return on asset* atau dapat dikatakan walaupun ukuran perusahaan semakin besar belum tentu nilai *return on asset* akan meningkat karena masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi *return on asset*. Hal tersebut dikarenakan masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi *return on asset* perusahaan seperti halnya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berpengaruh dan berasal dari perusahaan itu sendiri dengan kinerja perusahaan, dan faktor eksternal berkaitan dengan keadaan dan lingkungan sekitar seperti keadaan ekonomi secara makro. Maka dalam hal ini *return on asset* tidak hanya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun

²⁴ Olija Sinag, Jamaluddin, dkk, Pengaruh *Current Ratio* (CR) *total asset turnover* (TATO) dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (roa) perusahaan manufaktur pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018, *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, Vol. 15, No. 02 (April 2020), hlm. 179.

ukuran perusahaan mengalami peningkatan bukan berarti akan meningkatkan nilai *return on asset*.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *return on asset*, hal itu tidak berarti bahwa peningkatan ukuran perusahaan akan secara otomatis meningkatkan nilai *return on asset*. Ini disebabkan oleh adanya banyak faktor lain yang mempengaruhi *return on asset*, baik dari internal perusahaan maupun eksternal seperti kondisi ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan ukuran perusahaan hanya merupakan satu dari banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan *return on asset*, dan strategi yang lebih komprehensif perlu diterapkan untuk mencapai peningkatan tersebut.

3. Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset Pada Sektor Otomotif dan Komponen

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,802 dan t_{tabel} 1.976 dengan tingkat signifikan 0,009. Karena $2,802 > 1.976$ dan tingkat signifikan $0,009 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_{a2} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Debt To Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini mendukung peneliti yaitu Ayu Chintya Arie Zeuspita dan I Putu Yadnya menunjukkan bahwa t_{hitung} 2,906 dan tingkat signifikansi 0,005. Hal

²⁵ Sidauruk, T.D. & Fadilah, S.N. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2018. Vol 02, No. 05., *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, (Juli 2020), hlm. 86-102.

tersebut membuktikan bahwa Debt To Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset.²⁶

Koefisien regresi diketahui sebesar 0,134 yakni bernilai positif, artinya meningkatnya nilai DER berarti perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya dan sebagai dampaknya nilai *return on asset* juga akan meningkat. Rasio ini menunjukkan struktur permodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajiban.²⁷ DER juga sering digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Hal itu mengakibatkan tidak adanya kewajiban jangka panjang yang tak terbayar dan sebagai dampaknya nilai *return on asset* perusahaan akan semakin meningkat. DER berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya maka tidak akan ada pembayaran hutang yang tertunda. Nilai DER yang tinggi juga akan menyebabkan perusahaan terhindar dari hutang yang tak dapat dibayar sehingga akan menyebabkan nilai *return on asset* meningkat yang artinya perusahaan tersebut semakin terhindar dari prediksi kebangkrutan.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi dapat memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam menghindari pembayaran hutang yang tertunda dan meningkatkan *Return on*

²⁶ Ayu Chintya Arie Zeuspita dan I Putu Yadnya, Pengaruh CAR, NPL, DER dan LAR terhadap ROA pada Bank Umum di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen*, Vol. 08, No. 12 (Juli 2019): 74.

²⁷ Rusdin, Pasar Modal (Bandung: Alfabeta 2008), hlm. 131.

²⁸ Imanuel Meyer Laurens Rompas dan Lawren Julio Rumokoy, pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan total asset turnover terhadap return on asset perusahaan sub sektor otomotif & komponen di bursa efek indonesia periode 2015-2021, *Jurnal Emba*, Vol. 11, No. 01, (Februari 2023), hlm. 843.

Asset (ROA). Ketika perusahaan mampu secara konsisten melunasi kewajiban jangka panjangnya, ini menunjukkan stabilitas keuangan dan dapat meningkatkan kepercayaan para pihak terkait. DER yang tinggi juga dapat membantu perusahaan untuk menghindari risiko kebangkrutan dengan memastikan pembayaran kewajiban yang tepat waktu, sehingga memperkuat posisi keuangan mereka. Dengan demikian, meningkatnya ROA mengindikasikan kinerja keuangan yang lebih baik dan memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Namun, penting untuk diingat bahwa manajemen hutang yang bijaksana tetap kunci dalam memastikan bahwa DER yang tinggi tidak menyebabkan risiko keuangan yang tidak diinginkan. Semakin tinggi tingkat *Debt To Equity Ratio* berarti perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya dan sebagai dampaknya nilai *return on asset* juga akan meningkat. DER berpengaruh positif dapat disebabkan karena setiap kali perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka panjangnya maka tidak akan ada pembayaran hutang yang tertunda.

4. Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset Pada Sektor Otomotif dan Komponen

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil t_{hitung} sebesar yaitu $|-3,438|$ dan t_{tabel} sebesar 1.976 dengan tingkat signifikan 0,003. Karena $|-3,438| > 1.976$ dan tingkat signifikan $0,003 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngadenan dan Dedi Wibowo., yaitu menunjukkan bahwa thitung $-0,563$ dan tingkat signifikan $0,001$. Hal tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.²⁹

Koefisien regresi diketahui sebesar $-0,179$ yakni bernilai negatif, artinya ketika *total asset turnover* meningkat, ROA cenderung menurun dan sebaliknya. Ini bisa terjadi karena meningkatnya *total asset turnover* bisa mengindikasikan penjualan yang lebih tinggi, tetapi tidak berarti meningkatkan profitabilitas. Misalnya jika peningkatan penjualan tidak diimbangi dengan efisiensi biaya atau pengelolaan yang baik maka ROA bisa menurun. Ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, peningkatan penjualan mungkin tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba yang sebanding. Misalnya, jika peningkatan penjualan dicapai melalui strategi harga yang rendah atau promosi besar-besaran yang mengurangi margin keuntungan per unit, ini dapat menyebabkan ROA turun meskipun total aset turnover meningkat. Kedua, peningkatan penjualan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan biaya yang efektif juga dapat menyebabkan penurunan ROA. Misalnya, jika perusahaan harus menanggung biaya tambahan untuk memproduksi atau mendistribusikan produk tambahan karena peningkatan penjualan, hal ini dapat mengurangi margin keuntungan dan ROA. Ketiga, peningkatan penjualan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik atas

²⁹ Ninda Agustina, Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Unilever Indonesia Tbk., *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, Vol. 04, No. 02 (April 2021), hlm. 78.

persediaan dan piutang juga dapat mempengaruhi negatif ROA. Misalnya, peningkatan persediaan yang tidak terjual atau kredit yang tidak tertagih dapat mengikis keuntungan perusahaan dan mengurangi ROA. Dalam konteks sektor otomotif dan komponen, hasil negatif ini bisa mengindikasikan tantangan dalam mengelola aset secara efisien, mungkin karena persaingan yang ketat, perubahan dalam permintaan pasar, atau masalah efisiensi operasional lainnya.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sektor otomotif dan komponen, hasil negatif ini dapat mengindikasikan tantangan dalam mengelola aset secara efisien, mungkin karena persaingan yang ketat, perubahan dalam permintaan pasar, atau masalah efisiensi operasional lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan tidak hanya peningkatan penjualan, tetapi juga efisiensi biaya, manajemen persediaan, dan pengelolaan piutang untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

³⁰ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Keduabelas. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2019), hlm. 26.